

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pembangunan nasional, rendahnya partisipasi perempuan dalam pembangunan masih menjadi masalah mendasar, disamping itu masih ditemukan diskriminasi terhadap perempuan seperti dalam pendidikan, ekonomi, politik, kesehatan dan sosial budaya (Khusnul 2009:1). Diskriminasi tersebut sebagai akibat dari kebudayaan, agama, norma dan adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat, selain itu budaya patriarki yang menempatkan perempuan di posisi lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki (Djelantik 2008:240). Posisi tersebut berdampak pada peran perempuan yang hanya sebatas pada urusan domestik atau rumah tangga, sedangkan laki-laki mendapatkan peran public yang lebih luas, sehingga berakibat pada anggapan masyarakat bahwa perempuan tak perlu berpendidikan tinggi (Badan Pusat Statistik 2018:4).

Selain itu, kemiskinan yang menyebabkan kualitas sumberdaya perempuan lebih rendah dari laki-laki karena ketiadaan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki perempuan sehingga ketika perempuan masuk ke pasar kerja cenderung akan berupah rendah dan masuk dalam sektor-sektor kerja pinggiran atau informal (Sofiani 2011:345). Pada akhirnya membuat perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memilih pekerjaan karena terbatas oleh kemampuan yang dimilikinya. Adapun kemiskinan yang dialami

perempuan bersumber dari budaya patriarki yang berkembang dalam masyarakat yang memandang laki-laki berada pada posisi superior sedangkan perempuan subordinat (Mardiah 2019:83). Benturan peran mengurus rumah tangga dan keinginan perempuan untuk bekerja juga menjadi penyebab angka partisipasi kerja perempuan rendah. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) partisipasi perempuan dalam dunia kerja dapat diketahui dengan melihat angka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Diperoleh data BPS tahun 2017 TPAK perempuan berada pada angka 50,89 sedangkan laki-laki berada pada angka 82,51. Data tersebut menunjukkan bahwa partisipasi kerja perempuan masih sangat sedikit dibandingkan dengan laki-laki (Badan Pusat Statistik 2018:4).

Jumlah penduduk Indonesia dilihat dari nilai sex rasionya menunjukkan angka 101,0 yang mengartikan bahwa setengah penduduk Indonesia berjenis kelamin perempuan (Badan Pusat Statistik 2018:41). Kemudian sekitar setengahnya adalah perempuan Islam (Muslimah) yang di hidup di era global (Marmoah 2014:385). Melihat jumlah perempuan di Indonesia yang relative banyak, dapat menjadi modal pembangunan nasional jika perempuan di Indonesia memiliki kualitas SDM yang baik. Peran perempuan dalam pembangunan dapat kita lihat melalui dua peran berikut yaitu perempuan dapat menjadi mitra kerjasama yang baik bagi laki-laki dalam memecahkan masalah, kedua peran perempuan sangat berpengaruh terhadap kualitas generasi penerus, mengingat perempuan berperan sebagai madrasah utama anak dalam keluarga sebagai sumber daya manusia di masa yang akan datang (Prantiasih 2014).

Mengingat potensi dan peran perempuan yang dapat dimaksimalkan, hal tersebut kemudian menjadi perhatian berbagai pihak mengenai pembangunan manusia khususnya terkait dengan status dan peranannya. Bersumber dari pembangunan berkelanjutan/*Sustainable Development Goals (SDGs)* salah satu tujuannya adalah meningkatkan kesetaraan gender dan memberdayakan kaum perempuan (Ishatono 2016). Memberdayakan perempuan artinya meningkatkan kualitas perempuan di berbagai aspek kehidupan. Munculnya gerakan perempuan merupakan upaya mereka untuk memperjuangkan hak dan posisinya dalam masyarakat. Gerakan tersebut mampu menciptakan ruang gerak bagi perempuan serta menjadi wadah perempuan dalam mengembangkan kemampuannya. Gerakan yang saat ini banyak muncul dalam masyarakat adalah gerakan pemberdayaan perempuan yang diinisiasi oleh berbagai organisasi perempuan (Syafitri 2006:3).

Pemberdayaan kaum perempuan, termasuk di dalamnya organisasi perempuan sangat penting dan relevan untuk dikembangkan secara berkesinambungan. Pemberdayaan perempuan merupakan upaya yang menjadikan perempuan mampu menentukan pilihannya secara mandiri (Ruslan 2010:80). Konsep pemberdayaan perempuan ini menjadi titik terang dalam membebaskan diskriminasi terhadap perempuan, membebaskannya dari kemiskinan, kebodohan serta sejumlah faktor yang mampu menghambat pengembangan diri para perempuan. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Mardiah (2019) menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan menjadi penting untuk mampu membantu perempuan dalam merencanakan program, mengatur

strategi dan mendapatkan peluang terhadap tantangan yang ada. Perempuan dapat membawa perubahan kualitas ekonomi keluarga maupun masyarakat.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Banten pada tahun 2017, Kota Tangerang Selatan memiliki sebanyak 1.186.421 jiwa (72.13 persen) atau dua pertiga dari jumlah keseluruhan penduduk Kota Tangerang Selatan merupakan penduduk usia produktif. Potensi ini jika dikelola dan diberdayakan dengan baik akan menjadi peluang tumbuhnya usaha kecil dan menengah (UKM). Kota Tangerang Selatan saat ini menyandang sebagai kota yang memiliki jumlah UKM terbanyak di provinsi Banten dan mayoritas UKM tersebut didirikan oleh perempuan (Pancasasti 2017). Hal yang cukup membanggakan dan menjadi pertanda dari berkembangnya perekonomian masyarakat Tangerang Selatan. Melihat fakta tersebut, perempuan menjadi salah satu aktor penting dalam pembangunan ekonomi di wilayah Tangerang Selatan. Selain menjadi ibu rumah tangga, perempuan dapat berpotensi sebagai aktor yang dapat membantu serta mendukung pemenuhan pendapatan keluarga selain suami. Mengingat pentingnya peran perempuan baik dalam peningkatan ekonomi keluarga maupun nasional, maka diperlukan adanya pemberdayaan perempuan khususnya pemberdayaan ekonomi perempuan.

Salah satu organisasi yang memiliki inisiasi dalam memberdayakan perempuan khususnya dalam bidang ekonomi yaitu organisasi Ikatan Pengusaha Muslimah Indonesia (IPEMI) sebagai salah satu organisasi perempuan berusaha untuk memberdayakan serta meningkatkan peran dan kontribusi pengusaha muslimah sehingga kesejahteraan masyarakat dapat

meningkat. Pengusaha Muslimah selain dapat menjadi perempuan yang mandiri secara finansial, juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat serta mengurangi angka pengangguran yang meningkat khususnya pada masa pandemi Covid 19. Dengan adanya pandemi Covid 19, secara tidak langsung berdampak kepada kondisi perekonomian anggota IPEMI. Menanggapi hal tersebut, IPEMI menggunakan metode warung muslimah sebagai salah satu program pemberdayaanya. Warung muslimah ini berperan dalam memasarkan produk yang dihasilkan oleh anggota IPEMI baik secara offline maupun secara online. Sarana media sosial pun digunakan oleh IPEMI dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi perempuan di Tangerang Selatan khususnya dalam kegiatan promosi produk maupun kegiatan sosialisasi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah berbentuk skripsi dengan judul “Peran Ikatan Pengusaha Muslimah Indonesia (IPEMI) Melalui Warung Musimah dalam Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Muslimah di Tangerang Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas maka dapat diidentifikasi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Ikatan Pengusaha Muslimah Indonesia (IPEMI) dalam pemberdayaan ekonomi perempuan di Tangerang Selatan ?

2. Mengapa Ikatan Pengusaha Muslimah Indonesia (IPEMI) Tangerang Selatan menggunakan warung muslimah sebagai sarana pemberdayaan ekonomi perempuan?

C. Fokus Penelitian

Penelitian yang dilakukan dilapangan menghasilkan suatu fokus permasalahan. Adapun fokus penelitian tersebut ialah :

1. Peran Ikatan Pengusaha Muslimah Indonesia (IPEMI) Tangerang Selatan dalam memberdayakan ekonomi perempuan :
 - a) Peran Aktor Pemberdayaan Organisasi Ikatan Pengusaha Muslimah Indonesia (IPEMI) Tangerang Selatan
 - b) Kegiatan pemberdayaan
 - c) Bidang usaha pemberdayaan
 - d) Modal atau permodalan
2. Alasan Ikatan Pengusaha Muslimah Indonesia (IPEMI) Tangerang Selatan menggunakan warung muslimah sebagai sarana pemberdayaan ekonomi perempuan :
 - a) Faktor Internal Ikatan Pengusaha Muslimah Indonesia (IPEMI) Tangerang Selatan
 - 1) Motivasi
 - 2) Budaya Organisasi
 - b) Faktor Eksternal Ikatan Pengusaha Muslimah Indonesia (IPEMI) Tangerang Selatan
 - 1) Lingkungan Sosial

- 2) Kemitraan *Non Government Organization (NGO)*
- 3) Stakeholder Eksternal

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- a) Menganalisis peran Ikatan Pengusaha Muslimah Indonesia (IPEMI) Tangerang Selatan dalam pemberdayaan perekonomian perempuan.
- b) Menganalisis alasan IPEMI memilih menggunakan warung muslimah sebagai sarana pemberdayaan ekonomi perempuan di Tangerang Selatan.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan keilmuan, pembangunan dan kesetaraan gender.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan pemahaman baru tentang peran dari Ikatan Pengusaha Muslimah Indonesia (IPEMI) Tangerang Selatan dalam pemberdayaan perekonomian perempuan.

b) Manfaat Praktis

- 1) Manfaat bagi masyarakat : Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai informasi tambahan ataupun pengetahuan masyarakat tentang peran Organisasi Ikatan Pengusaha Muslimah Indonesia (IPEMI) Tangerang Selatan.
- 2) Manfaat bagi pemerintah : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah/kota, maupun kelompok/organisasi lain yang ingin melakukan upaya pemberdayaan perempuan.
- 3) Manfaat bagi mahasiswa: Dapat menjadi referensi baru yang dapat menjadi rujukan guna menunjang penguasaan bidang keilmuan sosial serta mempertajam analisis sosial mahasiswa di lapangan terkait pemberdayaan perempuan.

E. Kerangka Konseptual

1. Peran

a. Definisi Peran

Teori peran (*Role Theory*) banyak dibahas dalam berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, psikologi maupun antropologi. Adapun peran merupakan aspek dinamis seseorang dalam melaksanakan kewajiban serta haknya sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya (Soekanto 2002:243). Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada status tertentu (Hutami 2011:3). Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (aktor) dimana aktor tersebut

melakukan sebuah perilaku tertentu. Posisi aktor dalam teater tersebut dapat dianalogikan sebagai seorang individu dalam masyarakat. Baik aktor teater dan aktor dalam masyarakat memiliki kesamaan yaitu setiap aktor tersebut tidak berdiri sendiri melainkan saling berkaitan antar orang lain (Hutami 2011:3).

Peran kaitannya dengan aktor dapat kita lihat berdasarkan sudut pandang teori triple helix yang dicetuskan oleh Henry Etzkowitz dan Loet Leydesdorff. Teori triple helix mengungkapkan tentang pentingnya menciptakan sinergi antar 3 kutub peran yang dimiliki tiap aktor yaitu akademisi, bisnis dan pemerintah (Etzkowitz 2000:116). Dalam teori ini, seorang akademisi berperan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta menyebarkan ilmu tersebut kepada masyarakat luas. Selain itu, akademisi berperan dalam menanamkan nilai-nilai positif di masyarakat. Peran dari pebisnis adalah berinteraksi dalam perubahan dan perkembangan ekonomi masyarakat. Pelaku pebisnis diantaranya pelaku usaha, investor, produsen maupun konsumen. Peran pebisnis dalam pemberdayaan ekonomi adalah sebagai berikut (Suryana 2013:32) :

- 1) Pencipta: perannya yaitu sebagai pencipta barang dan jasa, pencipta lapangan pekerjaan bagi masyarakat serta mengembangkan pasar guna memperluas pemasaran barang dan jasa.
- 2) Pembentuk komunitas wirausaha: sebagai penggerak dibentuknya ruang publik dalam bentuk komunitas maupun

organisasi yang menjadi wadah dalam bertukar pikiran, pelatihan bisnis, pelatihan pengelolaan usaha kecil dan menengah.

Sebagai pemangku kebijakan, pemerintah menerapkan strategi yang dilengkapi dengan perbaikan lingkungan usaha yang dibutuhkan untuk peningkatan daya saing UMKM, peningkatan akses kepada sumber daya produktif, serta peningkatan kapasitas, kompetensi, dan produktivitas usaha (PPN 2014). Dari ketiga pihak yang disebutkan diatas, masing-masing diantaranya memiliki kaitan dan saling mendukung antar peran yang dimiliki. Maka dari itu diperlukan sinergitas dan kerjasama sehingga proses pemberdayaan ekonomi dalam masyarakat dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan pemaparan mengenai teori peran dapat disimpulkan bahwa peran adalah perilaku seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status atau kedudukan yang dimilikinya.

b. Tujuan Peran

Setiap peran yang ada dalam masyarakat diperankan oleh masing-masing individu, bagi mereka yang berhasil pasti ada imbalannya dan bagi mereka yang gagal melakoni perannya pasti ada hukumannya. Ada empat kategori untuk tujuan-tujuan utama dari tujuan yang digeneralisasi yang disediakan oleh peran dan diharapkan dapat diperankan oleh orang dan berfungsi untuk menarik orang dalam peran ini (Hasan 2008:7).

- 1) Tujuan Instrumental, tujuan ini dimaksudkan bahwa dengan memainkan suatu peran maka ada kesempatan untuk mencapai tujuan lain. Misalnya Dari segi lain tujuan ini merupakan satu bentuk paksaan dimana sipelaku harus memainkan peran tertentu jika ingin memperoleh kebutuhankebutuhan lain. Misalnya seorang buruh pabrik yang berpendidikan rendah digaji dengan upah yang rendah namun tetap bekerja karena tanpa melakukan hal tersebut maka ia tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 2) Penghargaan, tujuan yang digeneralisasi oleh peran ini adalah mendapat kesempatan untuk dihargai. Penghargaan ini dimaksudkan dengan suatu perasaan dihormati, dinilai oleh orang lain sebagai yang penting. Orang yang dianggap penting sangat berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya atau kelompok yang satu dengan yang lainnya. Penghargaan yang diberikan sangat penting dalam menentukan moral orang yang memainkan peran itu.
- 3) Rasa aman, tujuan yang dimaksudkan dapat memberikan rasa aman secara ekonomi, sosial atau psikologis. Misalnya peran seorang angkatan bersenjata bisa memberikan rasa aman secara ekonomis dan psikologis.
- 4) Respon, tujuan yang digeneralisasi yang keempat ialah kesempatan yang diberikan peran-peran tertentu untuk membentuk hubungan sosial yang memuaskan dimana orang merasa yakin akan

kesinambungan respon-respon yang menyenangkan dari orang-orang yang penting baginya.

Berdasarkan tujuan peran diatas dapat disimpulkan bahwa peran bertujuan untuk mencapai peran lainnya, mendapatkan pengakuan dan memperoleh rasa aman.

c. Aspek Peran

Berbagai istilah tentang orang-orang dalam teori peran. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan sebagai berikut (Sarwono 2015:215) :

- 1) Aktor atau pelaku, yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu.
- 2) Target (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.

Aktor maupun target bisa berupa individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Hubungan antara kelompok dengan kelompok misalnya terjadi antara sebuah paduan suara (aktor) dan pendengar (target). Biasanya istilah aktor diganti dengan person, ego, atau self. Sedangkan target diganti dengan istilah alter-ego, ego, atau non-self (Sarwono 2015:216). Dengan demikian dapat dilihat bahwa sebenarnya teori peran digunakan untuk menganalisis setiap hubungan antara dua orang atau banyak orang.

d. Dimensi Peran

Peran memiliki dimensi yaitu seperti yang disebutkan oleh Horoepetri bahwa dimensi peran terdiri sebagai berikut (2003:67) :

- 1) Peran sebagai suatu kebijakan, pengaruh paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan
- 2) Peran sebagai strategi, penganut peran ini mendalilkan bahwa peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat.
- 3) Peran sebagai alat komunikasi, peran didayagunakan sebagai instrumen atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan
- 4) Peran sebagai alat penyelesaian sengketa, peran didayagunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi atau meredam konflik melalui usaha pencapaian konsensus dari pendapat-pendapat yang ada. Peran yang dimaksud di sini bertukar pikiran dan pandangan dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan dan kerancuan.

2. Organisasi

a. Definisi Organisasi

Organisasi berasal dari bahasa Latin yaitu *organizare* yang memiliki makna perpaduan dari beberapa bagian yang saling berkaitan. Organisasi adalah kumpulan manusia yang berkumpul dalam satu wadah kerjasama untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain merupakan jalinan kontrak (*a nexus of contracts*) (Handoko 2000:21).

Menurut ahli lainnya, menjelaskan bahwa organisasi merupakan persekutuan dua orang atau lebih dalam ikatan formal dan didalamnya terdapat kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Organisasi memiliki struktur yang jelas seperti adanya seseorang yang disebut sebagai atasan dan ada juga yang disebut sebagai bawahan (Siagian 2006:40). Dari beberapa definisi atau pembatasan mengenai organisasi ini, dapat dikemukakan sebagai berikut (Wexley 2005:35):

- 1) Organisasi merupakan suatu pola kerja sama antara orang-orang yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu.
- 2) Organisasi adalah sekelompok orang yang terbiasa mematuhi perintah para pemimpinnya dan yang tertarik pada kelanjutan dominasi partisipasi mereka dan keuntungan yang dihasilkan, yang membagi diantara mereka praktek-praktek dari fungsi tersebut yang siap melayani untuk praktek mereka.

- 3) Organisasi dapat didefinisikan sebagai struktur hubungan kekuasaan dan kebiasaan orang-orang dalam suatu sistem administrasi.
- 4) Organisasi adalah suatu sistem dari aktivitas-aktivitas orang yang terkoordinasikan secara sadar, atau kekuatan-kekuatan yang terdiri dari dua orang atau lebih.
- 5) Organisasi adalah lembaga sosial dengan ciri-ciri khusus : secara sadar dibentuk pada suatu waktu tertentu, para pendirinya mencanangkan tujuan yang biasanya digunakan sebagai simbol legitimasi, hubungan antara anggotanya dan sumber kekuasaan formal ditentukan secara relatif jelas walaupun seringkali pokok pembicaraan dan perencanaan diubah oleh para anggota-anggotanya yang membutuhkan koordinasi atau pengawasan.
- 6) Organisasi adalah suatu kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.
- 7) Organisasi sebagai suatu kesatuan sosial dari kelompok manusia, yang saling berinteraksi menurut suatu pola tertentu sehingga setiap anggota organisasi memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing, yang sebagai suatu kesatuan mempunyai tujuan tertentu dan mempunyai batas-batas yang jelas, sehingga bisa dipisahkan secara tegas dari lingkungannya.

- 8) Organisasi merupakan suatu alat untuk pencapaian tujuan dari orang-orang yang berada diluar organisasi tersebut, sebagai suatu alat untuk pencapaian tujuan. Untuk itu organisasi harus dibuat rasional dalam arti kata harus disusun dan beroperasi berdasarkan ketentuan-ketentuan formal dan perhitungan-perhitungan efisiensi.

Berdasarkan pengertian organisasi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah bentuk kegiatan bersama dimana setiap anggotanya saling bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Karakteristik dan Fungsi Organisasi

Organisasi adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hirarki dan tanggung jawab (Muhammad 2004:23). Tiap organisasi mempunyai karakteristik umum, yaitu:

1) Dinamis

Organisasi sebagai suatu sistem terbuka terus menerus mengalami perubahan, karena selalu menghadapi tantangan baru dari lingkungannya dan perlu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan yang selalu berubah. Sifat dinamis disebabkan karena adanya perubahan ekonomi dalam lingkungannya. Semua organisasi memerlukan sumber keuangan untuk melakukan aktivitasnya. Oleh karena itu kondisi ekonomi mempengaruhi secara tajam pada kehidupan organisasi. Uang yang tersedia, sumber yang digunakan sebagai bahan mentah, biaya pekerja atau

karyawan, semuanya memainkan peranan penting dalam pengembangan organisasi.

2) Memerlukan informasi

Semua organisasi memerlukan informasi untuk hidup. Tanpa informasi organisasi tidak dapat jalan. Dengan adanya informasi bahan mentah dapat diolah menjadi hasil produksi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Begitu juga sebaliknya, dengan tidak adanya informasi suatu organisasi dapat macet atau mati sama sekali. Untuk mendapatkan informasi adalah melalui proses komunikasi. Oleh karena itu komunikasi memegang peranan penting dalam organisasi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan bagi organisasi yang dapat diperoleh dari dalam maupun luar organisasi. Sama halnya dengan Dinas ESDM, dimana harus berhubungan dengan banyak pihak dan memerlukan data dan informasi yang akurat masalah pertambangan dan lokasi. Dibutuhkan koordinasi dengan banyak orang baik intern maupun ekstern serta kerjasama yang solid antara pimpinan dan bawahan maupun rekan sejawat.

3) Mempunyai tujuan

Organisasi merupakan kelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu setiap organisasi harus mempunyai tujuan masing-masing dan pastinya bervariasi.

4) Terstruktur

Organisasi dalam usaha mencapai tujuannya biasanya membuat aturanaturan, undang-undang dan hierarki hubungan dalam organisasi dinamakan struktur organisasi. Struktur menjadikan organisasi membakukan prosedur kerja dan mengkhususkan tugas yang berhubungan dengan proses produksi.

Organisasi mempunyai beberapa fungsi diantaranya adalah sebagai berikut (Muhammad 2004:32):

1) Memenuhi Kebutuhan Pokok Organisasi

Setiap organisasi mempunyai kebutuhan pokok masing-masing dalam rangka kelangsungan hidup organisasi tersebut. Jika organisasi lebih kompleks maka kebutuhan organisasi yang dipenuhi lebih banyak. Semua ini merupakan tanggung jawab organisasi untuk memenuhinya.

2) Mengembangkan Tugas dan Tanggung Jawab

Organisasi harus sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh organisasi maupun masyarakat dimana organisasi tersebut berada. Standar ini memberikan organisasi tanggung jawab yang harus dilakukan anggota, baik itu ada hubungannya dengan produk mereka buat atau tidak.

3) Memproduksi Barang atau Produk

Sesungguhnya organisasi digerakkan oleh orang. Orang yang membimbing, mengelola, mengarahkan dan menyebabkan pertumbuhan organisasi. Orang sebagai anggota organisasi maupun sebagai pemakai jasa organisasi, dipengaruhi oleh organisasi. Dalam kondisi yang normal, orang akan cenderung mengambil karakteristik tertentu dari organisasi dimana ia bekerja.

c. Perilaku Organisasi

Perilaku Organisasi, sesungguhnya terbentuk dari perilaku-perilaku individu yang terdapat dalam organisasi tersebut. Oleh karena itu pengkajian masalah perilaku organisasi jelas akan meliputi atau menyangkut pembahasan mengenai perilaku individu. Dengan demikian dapat dilihat bahwa ruang lingkup kajian ilmu perilaku organisasi hanya terbatas pada dimensi internal dari suatu organisasi (Winardi 2003:45).

Dalam kaitan ini, aspek-aspek yang menjadi unsur-unsur, komponen atau sub sistem dari ilmu perilaku organisasi antara lain adalah: motivasi, kepemimpinan, stres dan atau konflik, pembinaan karir, masalah sistem imbalan, hubungan komunikasi, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, produktivitas dan atau kinerja (*performance*), kepuasan, pembinaan dan pengembangan organisasi (*organizational development*), dan sebagainya (Winardi 2003:47).

Sementara itu aspek-aspek yang merupakan dimensi eksternal organisasi seperti faktor ekonomi, politik, sosial, perkembangan teknologi, kependudukan dan sebagainya, menjadi kajian dari ilmu manajemen strategik (*strategic management*) (Winardi 2003:56).

Jadi, perilaku di dalam organisasi terbentuk akibat adanya faktor internal dan eksternal yang ada di dalam diri individu.

3. Pengusaha

a. Definisi Pengusaha

Definisi pengusaha menurut Pasal 1 Angka 5 Undang-Undang Ketenagakerjaan No.13 Tahun 2003 pengusaha adalah :

- 1) Orang perseorangan, persekutuan, atau badan hukum yang menjalankan suatu perusahaan milik sendiri
- 2) Orang perseorangan, persekutuan, atau badan hukum yang secara berdiri sendiri menjalankan perusahaan bukan miliknya
- 3) Orang perseorangan, persekutuan, atau badan hukum yang berada di Indonesia mewakili perusahaan sebagaimana dimaksud yang berkedudukan diluar wilayah Indonesia.

Pengusaha adalah seseorang yang mendirikan usaha dan menjalankannya secara mandiri dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan sehingga dapat menafkahi dirinya, keluarga dan karyawannya (Ayodya 2011:4).

Pengusaha adalah orang yang memiliki rasa percaya diri tinggi, pengambil resiko, memiliki gaya kepemimpinan yang lugas, menghasilkan inovasi dan kreativitas serta berorientasi pada hasil dan masa depan (Jasman 2014).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengusaha adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mendirikan sebuah usaha secara mandiri serta mampu menghasilkan keuntungan dari hasil usaha yang didirikannya.

b. Fungsi dan Peran Wirausaha

Fungsi dan peran wirausaha dapat dilihat melalui dua pendekatan yaitu secara mikro dan makro. Secara mikro, wirausaha memiliki dua peran, yaitu sebagai penemu (*innovator*) dan perencana (*planner*). Sebagai penemu, wirausaha menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru, seperti produk, teknologi, cara, ide, organisasi, dan sebagainya. Sebagai perencana, wirausaha berperan merancang tindakan dan usaha baru, merencanakan strategi usaha yang baru, merencanakan ide-ide dan peluang dalam meraih sukses, menciptakan organisasi perusahaan yang baru, dan lain-lain. Secara makro, peran wirausaha adalah menciptakan kemakmuran, pemerataan kekayaan, dan kesempatan kerja yang berfungsi sebagai mesin pertumbuhan perekonomian suatu negara (Suryana 2008:4).

c. Manfaat Kewirausahaan

Berikut ini merupakan manfaat dari kewirausahaan bagi individu maupun masyarakat (Zimmerer 2005:8) :

- 1) Memberi peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri.

Memiliki usaha sendiri akan memberikan kebebasan dan peluang bagi pebisnis untuk mencapai tujuan hidupnya. Pebisnis akan mencoba memenangkan hidup mereka dan memungkinkan mereka untuk memanfaatkan bisnisnya guna mewujudkan cita-citanya.

- 2) Memberi peluang melakukan perubahan.

Semakin banyak pebisnis yang memulai usahanya karena mereka dapat menangkap peluang untuk dapat melakukan berbagai perubahan yang menurut mereka sangat penting. Mungkin berupa penyediaan perumahan sederhana yang sehat dan layak pakai untuk keluarga atau mendirikan program daur ulang limbah untuk melestarikan sumber daya alam yang terbatas. Pebisnis kini menemukan cara untuk mengombinasikan wujud kepedulian mereka terhadap berbagai masalah ekonomi dan sosial dengan harapan untuk dapat menjalani kehidupan yang lebih baik.

- 3) Memberi peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya.

Banyak orang menyadari bahwa bekerja disuatu perusahaan sering kali membosankan, kurang menantang dan tidak ada daya tarik. Hal ini tentu

tidak berlaku bagi seorang wirausahawan. Bagi mereka, tidak banyak perbedaan antar bekerja dan menyalurkan hobi atau bermain, keduanya sama saja. Bisnis-bisnis yang dimiliki seorang wirausahawan merupakan alat untuk menyatakan aktualisasi diri. Keberhasilan mereka adalah suatu hal yang ditentukan oleh kreativitas, antusias, inovasi, dan visi mereka sendiri. Memiliki usaha atau perusahaan sendiri memberikan kekuasaan kepada mereka, kebangkitan spiritual, dan mampu mengikuti minat atau hobinya sendiri.

- 4) Memiliki peluang untuk meraih keuntungan seoptimal mungkin.

Walau pada tahap awal uang bukan daya tarik utamabagi wirausahawan, keuntungan berwirausaha merupakan faktor motivasi yang penting untuk mendirikan usaha sendiri. Kebanyakan pebisnis tidak ingin menjadi kaya raya, tetapi kebanyakan dari mereka yang memang menjadi berkecukupan.

- 5) Memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya.

Pengusaha kecil atau pemilik usaha kecil sering kali merupakan warga masyarakat yang paling dihormati dan paling dipercaya. Kesepakatan bisnis berdasarkan kepercayaan dan pengakuan yang diterima dari pelanggan yang telah dilayani dengan setia selama bertahun-tahun. Peran penting yang dimainkan dalam sistem bisnis di lingkungan setempat serta kesadaran bahwa kerja memiliki dampak nyata dalam melancarkan fungsi

sosial dan ekonomi nasional merupakan imbalan bagi para majer perusahaan kecil.

- 6) Memiliki peluang untuk melakukan sesuatu yang disukai dan menumbuhkan rasa senang dalam mengerjakannya.

Hal yang disarankan oleh pengusaha kecil atau pemilik perusahaan kecil adalah bahwa kegiatan usaha mereka sesungguhnya bukanlah kerja. Kebanyakan wirausahawan yang berhasil memilih masuk dalam bisnis tertentu, sebab mereka tertarik dan menyukai pekerjaan tersebut. Mereka menyalurkan hobi atau kegemaran mereka menjadi pekerjaan mereka dan mereka senang melakukannya.

Berdasarkan pemaparan manfaat dari kewirausahaan, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan dapat membawa manfaat baik dari segi ekonomi maupun segi aktuliasasi diri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

4. Pengusaha Islam

a. Pengusaha Dalam Islam

Seorang pengusaha dalam konsep islam berarti melakukan aktifitas kerja keras berlandaskan pada ajaran al-Quran dan al-Hadits sebagai wujud ketaatan dan rasa tanggung jawab kepada Allah SWT karena dalam menjalankan usaha sejatinya tidak lepas dari pertolongan dan petunjuk Allah SWT (Bahri 2018). Implementasi konsep dalam menjalankan usaha pada dasarnya memiliki dua dimensi yaitu dimensi horizontal dan dimensi

vertikal, dimana dimensi vertikal berkaitan dengan hubungan manusia dengan tuhan (hablumminallah) dan dimensi horizontal berkaitan dengan manusia dengan manusia (hablumminannas) sehingga selain mengharapkan Ridha Allah SWT dalam menjalankan usaha senantiasa membantu sesama (Hendayana 2017:2).

Seorang muslimah diwajibkan untuk berusaha dengan bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Islam melarang untuk kita mengandalkan pemberian dan belas kasih orang lain tanpa berusaha. Salah satu usaha yang dianjurkan dalam islam adalah menjadi seorang wirausaha sebagaimana dahulu Rasulullah merupakan seorang wirausaha atau pedagang (Bahri 2018:69). Dalam konsep Islam kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan usaha memiliki beberapa point penting yaitu (Ismail Yusanto 2002:9) :

- 1) Seorang muslim dalam mendirikan usahanya tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya melainkan juga harus memberikan manfaat kepada orang lain.

Selain manfaat memperoleh keuntungan, hendaknya suatu usaha menurut islam harus mengandung beberapa orientasi berikut yaitu qimah insaniyah, qimah khuluqiyah, dan qimah ruhiyah. Qimah insaniyah berarti seorang wirausaha mendirikan usaha agar mampu memberikan manfaat kemanusiaan seperti membuka lapangan pekerjaan serta memberikan bantuan sosial guna pemerataan kesejahteraan masyarakat. Qimah

khuluqiyah berarti dalam setiap usaha yang didirikan harus mengandung nilai-nilai akhlaqul karimah seperti persaingan yang sehat, produk yang halal dan sebagainya. Qimah ruhiyah berarti usaha yang dilakukan semata mata mengharapkan keridhaam dan keberkahan Allah SWT.

2) Menegakkan nilai keadilan dan kejujuran

Prinsip keadilan dan kejujuran dalam setiap usaha menjadi prinsip yang diterapkan dalam agama islam. Nilai keadilan dan kejujuran pada akhirnya akan menciptakan kepercayaan dari pihak pembeli.

3) Bekerja berlandaskan ketekunan

Dalam bekerja, islam mengharuskan kita berusaha dengan ikhlas dan bersungguh-sungguh. Sebab kesungguh-sungguhan tersebut akan membawa hasil yang maksimal.

4) Berhati-hati dalam setiap tindakan

Dalam menjalankan usaha prinsip kehati-hatian mencakup hati-hati dalam bersumpah dan hati-hati dalam berpromosi. Hendaknya ketika kita mempromosikan apa yang kita jual harus berlaku jujur. Menyampaikan sesuai dengan kenyataan yang ada serta menghindari sumpah palsu yang tidak didasari atas nama Allah. Wirausahawan yang jujur, amanah, senantiasa mengingat Allah, mendirikan sholat dan tidak melupakan kewajibannya membayar zakat merupakan seorang wirausahawan yang mampu membangkitkan ekonomi umat.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengusaha dalam konsep islam adalah orang yang menerapkan prinsip islam dalam setiap usahanya dan membawa manfaat bagi masyarakat luas dengan menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat.

5. Pemberdayaan

a. Definisi Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan bermenjadi kata”berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya memiliki arti kekuatan. Kata “berdaya” apabila diberi awalan pe- dengan mendapat sisipan –m- dan akhiran –an manjadi “pemberdayaan” artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan (Rosmedi 2006:1).

Istilah pemberdayaan secara etimologis berasal dari kata “daya” yang maknanya adalah kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata (Zubaedi 2007:42).

Menurt Suharto (2006:76) pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untk memandirikan masyarakat serta potensi kemampuan yang mereka memiliki. Adapun pemberdyaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang sering terkait yaitu masyarakat sebagai

pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.

Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kukasaan atau keberdayaan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, sehingga mereka memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial seperti: kepercayaan diri, maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencahariaan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupanya (Suharto 2005:60).

Dari beberapa pernyataan tentang pengertian pemberdayaan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok melalui berbagai kegiatan pemberian ketrampilan, pengembangan pengetahuan, penguatan kemampuan atau potensi yang mendukung agar dapat terciptanya kemandirian, dan keberdayaan pada masyarakat baik itu dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan untuk membantu memecahkan berbagai masalah-masalah yang dihadapi.

b. Tahapan Pemberdayaan

Pemberdayaan sebagai suatu proses, tentunya dilaksanakan secara bertahap, dan tidak bisa dilaksanakan secara instan. Adapun tahapan pemberdayaan melalui tahap-tahap yang harus dilalui dalam pemberdayaan diantaranya adalah (Muslim 2012:33–34) :

Pertama, tahap penyadaran dan pembentukan perilaku. Perlu membentuk kesadaran menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Dalam tahapan ini pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan harus disadarkan mengenai perlu adanya perubahan untuk merubah keadaan agar dapat sejahtera. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran akan tentang kondisinya saat itu, dan demikian akan dapat merangsang kesadaran akan perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Sehingga dengan adanya penyadaran ini dapat mengunggah pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan dalam merubah perilaku.

Kedua, tahap transformasi pengetahuan dan kecakapan ketrampilan, dalam hal ini perlu adanya pembelajaran mengenai berbagai pengetahuan, dan kecakapan ketrampilan untuk mendukung kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan. Dengan adanya pengetahuan, dan kecakapan ketrampilan maka sasaran dari pemberdayaan akan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan yang menjadi nilai tambahan dari potensi yang dimiliki. Sehingga pada nantinya pemberdayaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Ketiga, tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan ketrampilan. Dalam tahapan peningkatan kemampuan intelektual dan ketrampilan ini sasaran pemberdayaan diarahkan untuk lebih mengembangkan kemampuan yang dimiliki, meningkatkan kemampuan

dan kecakapan ketrampilan yang pada nantinya akan mengarahkan pada kemandirian.

Tujuan pemberdayaan adalah mendirikan manusia atau membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah yang lebih baik secara berkesinambungan. Oleh karenanya, pemberdayaan atau pengembangan masyarakat adalah upaya untuk memperluas pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Untuk itu setiap pemberdayaan diarahkan untuk meningkatkan martabat manusia sehingga menjadikan masyarakat yang maju dalam berbagai aspek.

c. Hasil Pemberdayaan

Suatu kegiatan pemberdayaan tentunya memiliki beberapa indikator penentu pencapaian dalam pemberdayaan tersebut. Hasil pemberdayaan menurut Edi Soeharto adalah pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan, dan kelompok lemah sehingga mereka memiliki kekuatan dan kemampuan dalam hal (RS 1999:2) :

- 1) Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.
- 2) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan.

- 3) Berpartisipasinya dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil pemberdayaan dapat dilihat dari tingkat pemenuhan kebutuhan, peningkatan pendapatan, dan partisipasi.

d. Prinsip Pemberdayaan

Pemberdayaan yang dilakukan menerapkan beberapa prinsip dalam implementasinya. Prinsip tersebut jika diterapkan akan membawa keberhasilan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan. Setidaknya terdapat empat prinsip dasar dalam pemberdayaan diantaranya yaitu (Sri Najati, Agus Asmana 2005:54) :

- 1) Kesetaraan

Prinsip utama dari pemberdayaan adalah adanya unsur kesetaraan. Kesetaraan artinya adanya kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan terkait haknya yang diatur dalam lembaga pemberdayaan. Laki-laki dan perempuan memperoleh hak yang sama untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan akses terhadap pemanfaatan sumber daya alam. Selain itu, harus adanya sikap saling menghargai kelebihan dan kekurangan masing-masing.

- 2) Program pemberdayaan mampu menstimulus kemandirian.

Program pemberdayaan harus mampu memacu kemandirian masyarakat. Caranya adalah dengan melibatkan partisipasi masyarakat baik

partisipasi pada tahap perencanaan, melaksanakan sampai dengan tahap evaluasi.

3) Kesewadayaan atau Kemandirian

Pemberdayaan memiliki prinsip bahwa masyarakat memiliki kemauan, kemampuan dan kreativitas sehingga mereka mampu untuk mandiri. Meyakini kemampuan yang dimiliki masyarakat ketimbang dengan menerima bantuan dari pihak lain. Konsep ini memandang subjek pemberdayaan memiliki kemampuan (*the have little*) bukan tidak berkemampuan (*the have not*). Pemberdayaan diharapkan mampu menggali kemampuan masyarakat sebagai modal pembangunan.

4) Prinsip keberlanjutan

Proses pemberdayaan ini hendaknya dilaksanakan secara berkelanjutan. Meskipun pada awalnya pendamping yang lebih dominan dalam proses pemberdayaan namun seiring berjalannya waktu, masyarakat akan terbiasa dan akan mandiri. Pendamping hanya menjadi pengawas ketika masyarakat sudah mandiri agar terus berjalan secara berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan tentang prinsip pemberdayaan, dapat disimpulkan prinsip dalam pemberdayaan yaitu menjamin kesetaraan, mendorong kemandirian, dan berkelanjutan. Prinsip tersebut dijalankan secara berkesinambungan demi tercapai tujuan dari sebuah pemberdayaan.

6. Perempuan Muslimah

Pengertian perempuan muslimah adalah seorang perempuan yang beragama islam, mematuhi ajaran agama dan senantiasa menutup auratnya (Syawari 2003:151). Perempuan muslimah menurut pandangan islam memiliki arti bahwa wanita yang menganut agama islam serta menjalankan kewajibannya sesuai dengan perintah Allah SWT (Lindawati 2018:36). Allah SWT menciptakan manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan pada dasarnya adalah agar keduanya mampu membangun kehidupan bersama. Islam tidak hanya menghormati perempuan, tetapi juga mengangkat derajat dan hak-haknya (Rahayu 2016). Islam menghapuskan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan.

Seorang perempuan dalam perspektif Islam memiliki kebebasan untuk melakukan apa saja yang menjadi haknya sebagaimana yang diatur oleh ajaran agama. Dia memiliki hak untuk hidup, menuntut ilmu, bekerja, berkeluarga, berpendapat, berperan dalam berbagai aspek kehidupan, baik domestik maupun publik (Ilyas 2015).

Berdasarkan pengertian perempuan muslimah diatas dapat disimpulkan perempuan muslimah adalah seorang perempuan yang beragama islam serta menjalankan ajaran islam dalam kehidupannya sehari-hari.

7. Pemberdayaan Perempuan

a. Konsep Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan adalah upaya memungkinkan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumberdaya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri (Sulistyowati 2015:4).

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya peningkatan kemampuan perempuan dalam memperoleh akses dan kontrol terhadap semua sumber daya dalam seluruh aspek kehidupan (Hanindito 2011). Pemberdayaan terhadap perempuan adalah salah satu cara strategis untuk meningkatkan potensi perempuan dan meningkatkan peran perempuan baik di domain publik maupun domestik (Zakiah 2010:44).

Berdasarkan pemaparan tentang pemberdayaan perempuan dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan adalah usaha mengalokasikan kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial. Posisi perempuan akan membaik hanya ketika perempuan dapat mandiri dan mampu menguasai atas keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya.

b. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Perempuan

Indikator keberhasilan pemberdayaan perempuan ditandai dengan adanya 3 indikator sebagai berikut (Kodariyah 2015:9):

- 1) Indikator keluaran (output indicator) ditandai dengan telah diselenggarakannya pemberdayaan terhadap perempuan.
- 2) Indikator hasil (income indicator) ditandai dengan perempuan yang telah diberdayakan mampu berusaha menunjang ekonomi sesuai dengan keterampilan mereka.
- 3) Indikator dampak (impact indicator) ditandai dengan perempuan yang diberdayakan telah mampu hidup layak, mampu mengembangkan usaha, berorganisasi atau bermasyarakat dan membentuk perempuan lain guna mengembangkan keterampilan mereka

c. Tujuan Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan dilakukan untuk menunjang dan mempercepat tercapainya kualitas hidup dan mitra kesejajaran antara laki-laki dan perempuan yang bergerak dalam seluruh bidang atau sektor. Keberhasilan pemberdayaan perempuan menjadi cita-cita semua orang. Namun untuk mengetahui keberhasilannya (Suharto 2006:57). Adapun indikator pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya sarana yang memadai guna mendukung perempuan untuk menempuh pendidikan semaksimal mungkin.
- 2) Adanya peningkatan partisipasi dan semangat kaum perempuan untuk berusaha memperoleh dan mendapatkan pendidikan dan pengajaran bagi diri mereka.

- 3) Meningkatnya jumlah perempuan mencapai jenjang pendidikan tinggi, sehingga dengan demikian, perempuan mempunyai peluang semakin besar dalam mengembangkan karier sebagaimana halnya laki-laki.
- 4) Adanya peningkatan jumlah perempuan dalam lembaga legislatif, eksekutif dan pemerintahan.
- 5) Peningkatan keterlibatan aktifis perempuan dalam kampanye pemberdayaan pendidikan terhadap perempuan.

Namun lebih dari itu semua adalah terciptanya pola pikir dan paradigma yang egaliter (hak yang sama). Perempuan juga harus dapat berperan aktif dalam beberapa kegiatan yang memang proporsinya. Jika ini semua telah terealisasi, maka perempuan benar-benar telah terberdayakan.

d. Program Pemberdayaan Perempuan di Bidang Ekonomi

Di bidang ekonomi, pemberdayaan perempuan lebih banyak ditekankan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha. Ada 5 langkah penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pengembangan kemampuan berwirausaha bagi perempuan. Menurut IMF yang dikutip oleh Herri, dkk langkah tersebut yaitu (Herri 2009:5):

- 1) Membantu dan mendorong kaum perempuan untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan secara kompetensi diri mereka, melalui berbagai program pelatihan.

- 2) Membantu kaum perempuan dalam strategi usaha dan pemasaran produk.
- 3) Memberikan pemahaman terhadap regulasi dan peraturan pemerintah terkait dengan legalitas dunia usaha.
- 4) Mendorong dan membantu kaum perempuan untuk mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara optimal.
- 5) Membuat usaha mikro/jaringan usaha mikro perempuan/forum pelatihan usaha.

Adapun program-program pemberdayaan perempuan yang ditawarkan menurut Nugroho (2008:164) adalah :

- 1) Penguatan organisasi kelompok perempuan di segala tingkat mulai dari kampung hingga nasional. Seperti misalnya PKK (pembinaan kesejahteraan keluarga), perkumpulan koperasi maupun yayasan sosial. Penguatan kelembagaan ditunjukkan untuk meningkatkan kemampuan lembaga agar dapat berperan aktif sebagai perencana, pelaksana, maupun pengontrol.
- 2) Peningkatan fungsi dan peran organisasi perempuan dalam pemasaran sosial program-program pemberdayaan. Hal ini selama ini program pemberdayaan yang ada, kurang disosialisasikan dan kurang melibatkan peran masyarakat.

- 3) Pelibatan kelompok perempuan dalam perencanaan, pelaksanaan dan monitoring semua program pembangunan yang ada. Perempuan meliputi program pembangunan fisik, penguatan ekonomi, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.
- 4) Peningkatan kemampuan kepemimpinan perempuan, agar mempunyai posisi tawar yang setara serta memilih akses dan peluang untuk terlibat dalam pembangunan.
- 5) Peningkatan kemampuan anggota kelompok perempuan dalam bidang usaha (skala industri kecil/rumah tangga hingga skala industri besar) dengan berbagai keterampilan yang menunjang seperti kemampuan produksi, kemampuan manajemen usaha serta kemampuan untuk mengakses kreatif dan pemasaran yang lebih luas.

e. Strategi Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan menjadi strategi penting dalam peningkatan peran dan peluang perempuan dalam meningkatkan ekonominya serta merupakan upaya peningkatan dan pengaktualisasian potensi diri mereka agar lebih mampu mandiri dan berkarya. Pemberdayaan dapat dilakukan melalui pembinaan dan peningkatan keterampilan perempuan khususnya. Menurut Delli Maulana menyebutkan strategi yang perlu dilakukan dalam peningkatan produktivitas perempuan yaitu (2009:46):

- 1) Pelaksanaan pemberdayaan melalui sistem kelembagaan atau kelompok.
- 2) Program pemberdayaan spesifik sesuai kebutuhan kelompok.
- 3) Pengembangan kelembagaan keuangan mikro di tingkat lokal.
- 4) Penyediaan modal awal untuk menjalankan usaha ekonomi produktif.
- 5) Pengembangan usaha yang berkesinambungan.
- 6) Penyediaan dan peningkatan kemudahan akses terhadap modal usaha.
- 7) Fasilitas bantuan, permodalan bersifat bergulir untuk pemupukan permodalan.
- 8) Pemanfaatan serta penandingan untuk kemandirian kelompok

8. Warung Muslimah Ikatan Pengusaha Muslimah Indonesia (IPEMI)

Pasca diresmikannya oleh Ketua Umum Ikatan Pengusaha Muslimah Indonesia (IPEMI), Ingrid Kansil tahun 2017 Warung Muslimah sebagai Program Nasional dengan mengangkat para pelaku usaha muslimah. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan dapat menggerakkan ekonomi rakyat menengah ke bawah sesuai dengan visi IPEMI. Dengan adanya program warung Muslimah, kegiatan ini dapat menjadi

inspirasi untuk masyarakat khususnya para pelaku UMKM untuk mengembangkan karyanya. IpeMI di beberapa daerah yang menciptakan kemandirian ekonomi. Warung muslimah fungsinya untuk menjual dan memasarkan produk-produk IPEMI. Selain juga pemanfaatan teknologi, seperti online. Berikut ini merupakan tujuan didirikannya warung muslimah:

- a. Mengajak masyarakat muslim untuk menjadi anggota IPEMI
- b. Membuat program kerja pembinaan dan pelatihan warung muslimah
- c. Melakukan kerjasama dengan lembaga atau perusahaan terkait
- d. Mengarahkan pemilik warung dalam pencarian modal dan pengembangan usaha
- e. Membantu melakukan promosi usaha
- f. Melakukan monitoring secara berkala terhadap warung yang dibina

F. Penelitian Yang Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan untuk dijadikan acuan serta landasan awal dari ide penelitian. Adapun penelitian yang relevan dijelaskan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1.2 Penelitian Relevan

Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Hasil	Perbedaan	Persamaan
Riza Khairuna Sari	Peran Badan Kerjasama Organisasi Wanita Provinsi Sumatera Utara Dalam Meningkatkan Kualitas Pemberdayaan Perempuan Di Bidang Kesejahteraan Keluarga	2018	Peran yang dilakukan Badan Kerjasama Organisasi Wanita Sumatera Utara (BKOW-SU) untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga adalah melalui ekonomi, pendidikan, kebudayaan, kesejahteraan serta	Subjek penelitian yang berbeda yaitu Organisasi Wanita Provinsi Sumatera Utara.	Sama meneliti tentang organisasi perempuan.

			lingkungan hidup. Bidang pemberdayaan tersebut dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan kemudian dilakukan monitoring dan evaluasi.		
Nur Arofah	Peran Muslimat NU Dalam Pemberdaya- an Perempuan	2018	Pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Muslimat NU Desa Tuwel melalui majelis ta'lim. Kegiatan yang dilakukan	Subjek penelitian yang berbeda yaitu Muslimat NU.	Sama meneliti tentang pemberdayaan perempuan.

			seputar kegiatan sosial,		
Muslihati	Peranan BMT Dalam Pemberdayaan Ekonomi Bagi Perempuan	2015	Peranan dari BMT dalam pemberdayaan perempuan dibuktikan dengan melihat meningkatnya pendapatan perempuan sehingga mampu memenuhi kebutuhan mereka secara mandiri.	Subjek penelitian yang berbeda yaitu BMT.	Sama meneliti tentang pemberdayaan ekonomi perempuan.